

ANALISIS DAYA SAING LADA HITAM DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Suwanto, Ali Ibrahim Hasyim, dan M. Irfan Affandi

Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung

Email:wantoa@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan kompetitif dan keunggulankomparatif lada hitam di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian dilakukan di Kecamatan Margatiga dan Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur pada bulan Oktober – Desember 2015. Jumlah sampel sebanyak 95 responden petani, Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari wawancara langsung dan dari instansi terkait. Untuk menjawab tujuan digunakan analisis Policy Analysis Matrix (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani lada hitam di Kabupaten Lampung Timur memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) sebesar 0,1040 dan nilai DRCCR(*Domestic Resource Cost Ratio*) sebesar 0,0911 sehingga layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Kata Kunci : komparatif, kompetitif , daya saing, lada hitam.

ABSTRACT

*The purpose of this study was to determinate the competitive and comparative advantages of Black Pepper in Lampung Timur regency. This research is done at Margatiga's district and Sukadana's district, Lampung Timur Regency on October to December 2015. Total sample as much 95 farmer respondents, the type of data used are primary data and secondary data obtained through direct interview and departments or agencies that concerning. To answer to objective analysis used the Policy Analysis Matrix (PAM). The results of the research said that Black peppers farming in Lampung Timur Regency have competitive and comparative advantage with value of PCR(*Private Cost Ratio*) equal to 0,1040 and value of DRCCR(*Domestic Resource Cost Ratio*) equal to 0,0911 so it is quite feasible and to cultivated.*

Keywords: comparative, competitive, competitiveness, black pepper.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar rakyatnya mempunyai mata pencaharian dari sektor pertanian. Oleh karena itu pembangunan di sektor pertanian sangat penting dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sebagian besar rakyat di negeri ini. Peranan sektor pertanian di Indonesia dari subsektor perkebunan dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas pertanian selama tahun 2013 sebesar USD 30, 65 milyar sebagian besar di sumbang dari sektor perkebunan yakni sebesar USD 29,48 atau 96,17 % (Pusat Data dan Informasi Pertanian Tahun 2014).

Salah satu komoditas ekspor dari sektor perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian sebagai sumber devisa maupun sumber mata pencaharian petani adalah lada(*Piper nigrum* L.). Oleh karena itu Lada merupakan salah satu komoditas yang menjadi target pengembangan yang memiliki pasar yang cukup luas, terutama di pasar ekspor karena sejak abad 15 kepulauan nusantara terkenal sebagai penghasil rempah rempah berkualitas.

Menurut data *Pepper Statistic Yearbook 2014 IPC(International Pepper Community)* pada tahun 2014 produksi lada hitam dunia mencapai 337.200 ton dan Vietnam merupakan negara penghasil dan pengekspor terbesar lada hitam dengan produksi mencapai 125.000 ton atau sekitar 37 % dari total produksi dunia, kemudian diikuti Indonesia 82.000 ton (15,4 %), India 37.000 ton (11 %), Brasil 36.000 ton (10,7 %) dan China 27.500 ton (8,15 %). Dalam perdagangan internasional, volume ekspor lada Indonesia cenderung menurun karena kalah bersaing dengan lada dari Vietnam.

Di Indonesia, tanaman lada sudah dibudidayakan sejak ratusan tahun yang lalu. Daerah produsen utama lada di Indonesia adalah Propinsi Lampung untuk lada hitam dan Propinsi Bangka Belitung untuk lada putih. Total produksi dari dua provinsi ini meliputi 70-80% dari total produksi lada di Indonesia, sedangkan lainnya 20-30% datang dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Jawa Barat dan pada tahun 2010 produksi lada mencapai 83.663 Ton kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi 91.940 Ton (Kementerian Pertanian Tahun 2015).

Secara umum permasalahan yang dihadapi komoditas lada hitam antara lain rendahnya produktivitas lada Indonesia karena sebagian besar pengusahaannya oleh perkebunan rakyat dengan skala usaha yang sangat kecil dan kemampuan modal yang sangat terbatas. Hal tersebut berdampak pada minimnya penerapan teknologi budidaya anjuran. Selain itu, tingginya serangan hama dan penyakit yang belum dapat diatasi di tingkat petani juga merupakan salah satu faktor utama rendahnya produktivitas perkebunan lada.

Oleh karena itu untuk meningkatkan posisi tawar dan daya saing dan nilai tambah produk pertanian maka perlu ditingkatkan upaya-upaya penerapan inovasi teknologi budidaya, pasca panen dan pengolahan hasil pertanian serta diseminasinya, sehingga kualitas dan kuantitas komoditas yang dihasilkan meningkat serta berdampak pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh petani.

Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis keunggulan kompetitif lada hitam di Kabupaten Lampung Timur.
2. Menganalisis keunggulan komparatif lada hitam di Kabupaten Lampung Timur.

Usahatani lada dewasa ini belum banyak terkait dengan industri pengolahan, industri hilir (industri input faktor), industri jasa, keuangan, dan pemasaran. Akibatnya, agribisnis lada tidak berhasil mendistribusikan nilai tambah secara optimal dan proporsional, sehingga belum terlihat signifikansi sumbangannya terhadap peningkatan pendapatan petani. Usahatani lada dicirikan oleh intensifnya modal. Sebagai komoditas ekspor, tren pertumbuhan dan pangsa ekspor lada relatif menurun. Hasil kajian permintaan dan penawaran lada, tren permintaan 5,4% dan tren penawaran 4,7% per tahun (Kemala, 1996).

Daya saing usahatani lada didefinisikan sebagai kemampuan usahatani untuk layak secara finansial (privat) pada kondisi usahatani, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah yang ada. Kelayakan finansial didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan laba atau hasil untuk manajemen (*return to management*) minimum sebesar tingkat "normal" (Simatupang, 2005).

Pengkajian daya saing dalam penelitian ini merupakan pendekatan satu sisi yakni dari sisi petani/produsen (penawaran). Daya saing dari pendekatan tersebut diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan komoditi dengan biaya yang relatif rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar kegiatan usaha dan produksi tersebut menguntungkan. Untuk analisis daya saing suatu komoditas biasanya ditinjau

dari sisi penawaran karena struktur biaya produksi merupakan komponen utama yang akan menentukan harga jual komoditas tersebut (Salvatore, 1997).

Daya saing dalam pengusahaan suatu komoditi dapat diketahui dari tingkat keuntungan yang diterima, baik berdasarkan harga privat maupun sosial. Keuntungan dari pengusahaan tanaman lada diperoleh melalui penjualan hasil produksi (penerimaan) yang dikurangi dengan biaya total selama memproduksi. Selain itu, daya saing juga dapat diukur dari tingkat efisiensi dalam pengusahaan komoditi tersebut dengan indikator yaitu keunggulan komparatif dan kompetitif.

Menurut Adam Smith *dalam* Salvatore (1997), perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolute (*absolute advantage*) jika sebuah negara lebih efisien pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolute dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute. Melalui proses ini, sumberdaya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien.

Menurut *Asian Development Bank* (1992) *dalam* Kurniawan(2011) menyatakan bahwa keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi satu unit dari beberapa komoditas dengan biaya yang relative lebih rendah dari biaya imbalan sosialnya dari alternatif lainnya.

Menurut Halwani (2002) keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat faktor, yaitu keadaan faktor-faktor produksi, permintaan dan tuntutan mutu, industri terkait dan pendukung yang kompetitif dan strategi, struktur serta sistem penguasaan antar perusahaan. Selain dari empat faktor penentu tersebut, keunggulan kompetitif juga ditentukan oleh faktor eksternal, yaitu system pemerintahan dan terdapatnya kesempatan.

Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari konsep keunggulan komparatif yang menggambarkan kondisi daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan suatu aktivitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku (resmi) atau berdasarkan analisis finansial. Harga pasar adalah harga yang benar-benar dibayar produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar diterima dari hasil penjualan outputnya (Halwani, 2002).

Penelitian tentang daya saing lada yang pernah dilakukan antara lain penelitian Hasibuan dan Sudjarmoko (2007) yang menjelaskan bahwa usahatani lada di Lampung dengan GAP(*Good Agricultural Practice*) menunjukkan secara finansial cukup menguntungkan. Nilai IRR yang diperoleh adalah 53 % untuk privat dan 72 % untuk sosial, nilai *Net B/C ratio* untuk privat diperoleh sebesar 2,5 dan sosial sebesar 3,25, nilai PCR sebesar 0,33, nilai DRCR sebesar 0,25, NPCI sebesar 0.99 dan nilai NPCO sebesar 0,77, sedangkan penelitian Fatimah Ali (2010), menjelaskan bahwa usahatani lada hitam di Kecamatan Abung Tinggi Lampung Utara pada harga di tingkat petani sebesar Rp. 26.000 per Kg dan harga FOB sebesar Rp. 41.014,37 per Kg memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, hal ini ditunjukkan dengan nilai PCR (Private Cost Ratio) sebesar 0,5573 dan nilai DRC (Domestic Resource Cost) sebesar 0,3667, sehingga layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Margatiga dan Kecamatan Sukadana yang menjadi lokasi cagar budidaya lada hitam di Kabupaten Lampung Timur. Sumber

informasi pada penelitian ini adalah masyarakat petani lada hitam sejumlah 95 responden. Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan teknik wawancara dan atau mengisi daftar isian (kuesioner) serta pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data yang ditanyakan adalah data yang berkaitan dengan usahatani lada hitam diantaranya variabel input produksi (bibit, pupuk, herbisida, tenaga kerja, dan peralatan), harga input, jumlah produksi, dan data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data sekunder yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan kajian-kajian penelitian terdahulu melalui penelusuran berbagai pustaka yang ada, dan dari berbagai instansi terkait. Data sekunder meliputi keadaan geografis, demografi, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang dapat diperoleh dari: (a) Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur (b) Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Timur, (c) Bank Indonesia (d) Publikasi yang berupa hasil penelitian atau jurnal-jurnal terkait penelitian ini, (e) Data penunjang lainnya.

Untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani lada hitam, maka digunakan metode PAM (Policy Analysis Matrix) yang telah dikembangkan oleh Monke dan Pearson sejak tahun 1989. Metode PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau dampak intervensi dalam perusahaan berbagai aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis. Analisis ini dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usaha tani dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap perusahaan suatu komoditas yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan. Matrik PAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Policy Analisis Matrix (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Tradeable Input	Input Non Tradeable	
Harga Privat	A	B	C	$D = A - B - C$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - F - G$
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = I - J - K$

Sumber : Monke and Pearson (1989)

Keterangan :

A = Penerimaan usahatani lada hitam pada harga privat

B = Total biaya tradable usahatani lada hitam pada harga privat

C = Total biaya non tradable usahatani lada hitam pada harga privat

D = Tingkat keuntungan pada harga privat

E = Penerimaan usahatani lada hitam pada harga sosial

F = Total biaya tradable usahatani lada hitam pada harga sosial

G = Total biaya non tradable usahatani lada hitam pada harga sosial

H = Keuntungan sosial;

I = Output transfer

J = Input Transfer;

K = Faktor Transfer;

L = Net Transfer

Baris pertama dari Matrik PAM adalah perhitungan dengan harga pasar (privat), yaitu harga yang betul-betul dibayarkan petani. Baris kedua merupakan penghitungan yang didasarkan pada harga sosial (*shadow price*), yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil. Dan baris ketiga merupakan perbedaan perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijaksanaan. Pengkajian daya saing pada komoditas pertanian dengan menggunakan analisis PAM akan mempermudah analisis data, karena analisis ekonomi, finansial dan evaluasi dampak kebijakan pemerintah dilakukan secara simultan (Monke and Pearson, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkebunan lada yang terdapat di Kabupaten Lampung Timur masih dikeloladalam bentuk perkebunan rakyat (bersifat tradisional). Tanaman lada mulai berproduksi pada tahun ke-3 dengan masa produktifberlangsung sampai tahun ke-20 dan hasil pada tahun selanjutnya sudah tidakmemadai. Pemanenan lada dilakukan satu tahun sekali yaitu antara akhir Bulan Juli sampai awal September. Produktivitas rata-rata lada selama umur produktif berkisar antara 17,26 sampai dengan 531, 39 Kg/ha/tahun lada hitam kering, dimana hasil produksi tertinggi dicapai pada tahun ke-13 dan terendah pada tahun ke-3. Harga rata-rata lada hitam di tingkat petani pada saat penelitian ini dilakukan (Oktober - Desember 2015) adalah Rp 111.000/kg.

Keunggulan kompetitif diukur dengan PCR (*Private Cost Ratio*) yangmencerminkan daya saing lada hitam dalam kondisi aktual (harga privat). Nilai PCR merupakan rasio antara biaya input *non tradeable* dengan nilai tambah keluaran dari biaya input *tradeable* yang dihitung pada harga privat sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa secara umum perusahaan komoditas lada hitam di Kabupaten Lampung Timur memiliki keunggulan kompetitif, hal ini didasarkan padahasil analisis dari nilai PCR yang kurang dari satu ($PCR < 1$) untuk siklus produksi 20 tahun nilai PCR sebesar 0,1040 artinya untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga privat di Kabupaten Lampung Timur, diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,1040 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan komoditas lada hitam di Kabupaten Lampung Timur mempunyai keunggulan kompetitif dan sangat layak untuk diusahakan.

Keunggulan komparatif diukur dengan DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) yang menggambarkan daya saing lada hitam pada kondisi pasar tidak terdistorsi (harga sosial). DRCR merupakan rasio antara biaya input *non tradeable* dengan nilai tambah keluaran dari biaya masukan yang diperdagangkan secara sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Timur mempunyai keunggulan komparatif untuk memproduksi komoditas lada hitam. Hal ini terlihat dari total produksinya selama 20 tahun yang memiliki nilai DRCR kurang dari satu ($DRCR < 1$) seperti yang ditunjukkan pada tabel 2 yakni sebesar 0,0911. Apabila dibandingkan antara nilai PCR dengan DRCR (siklus produksi 20 tahun) ternyata memiliki nilai yang besarannya tidak jauh berbeda, di mana nilai PCR adalah 0,1040 dan relatif lebih besar dari nilai DRCR yakni 0,0911 ($PCR > DRCR$). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan komoditas lada hitam yang ada di Kabupaten Lampung Timur saat ini layak untuk dikembangkan meskipun tanpa adanya dukungan proteksi input-output dari pemerintah.

Dampak kebijakan dan kegagalan pasar pada perusahaan komoditas ladahitam dapat diidentifikasi dari nilai NPCO (*Nominal Protection Coefficient on Output*), NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Tradeable Input*) dan EPC (*Effective Protection*

Coefficient). Nilai NPCO dan NPCI mencerminkan dampak kebijakan pemerintah secara parsial, sementara dampak secara simultan dapat dilihat dari nilai EPC.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai NPCO untuk pengusahaan komoditas lada hitam di Kabupaten Lampung Timur kurang dari satu ($\text{NPCO} < 1$) sebesar 0,8898 (Tabel 2), artinya petani menerima harga lebih murah dari harga dunia, dimana harga jual lada hitam di tingkat petani 11,02 persen lebih murah dari harga output yang seharusnya diterima. Dengan arti lain, telah terjadi pengalihan pendapatan dari petani lada ke konsumen lada (industri makanan, industri farmasi dan industri yang berbahan baku lada hitam).

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar insentif yang diberikan pemerintah terhadap input produksi *tradeable* dapat diketahui dari nilai NPCI. NPCI merupakan rasio biaya input *tradeable* berdasarkan harga privat dan harga sosial. Tabel 23 memperlihatkan bahwa nilai NPCI untuk pengusahaan komoditas lada hitam kurang dari satu ($\text{NPCI} < 1$) yakni sebesar 0,8462. Hal ini berarti bahwa harga input yang dibayar petani lebih rendah 15,38 persen dari harga dunia, maksudnya pemerintah melakukan kebijakan subsidi terhadap input produksi *tradeable* dengan menetapkan harga domestik lebih rendah dari harga dunia.

Hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2014 pemerintah mengeluarkan kebijakan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 130/Permentan/SR.130/11/2014.

Selain tersebut di atas kebijakan pemerintah pada tahun 2015 dengan menetapkan Kabupaten Lampung Timur sebagai Kawasan Perkebunan Nasional untuk komoditas lada yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pertanian nomor 46/Kpts/PD.300/1/2015 dengan diikuti program Rehabilitasi Lada Rakyat seluas 250 hektar dan program Intensifikasi tanaman lada seluas 500 hektar dengan pemberian bantuan berupa bibit, pupuk dan pestisida memberikan pengaruh pada pengusahaan lada hitam.

Tabel 2. Policy Analysis Matrik (PAM) Usahatani Lada Hitam Per Hektar Di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015
Periode 20 Tahun.

Keterangan	Penerimaan	Biaya						Keuntungan
		Tradeable	Non Tradeable					
			Tenaga Kerja	Biaya Lain	Peralatan	Modal	Total	
Harga Privat	596.265.503,15	13.389.179,89	43.215.474,41	3.926.327,92	6.959.809,11	6.534.905,52	60.636.516,96	522.239.806,30
Harga Sosial	670.082.208,68	15.822.839,26	40.891.280,83	3.721.011,15	6.585.500,05	8.428.119,72	59.625.911,75	594.633.457,67
Divergensi	(73.816.705,53)	(2.433.659,37)	2.324.193,58	205.316,77	374.309,06	(1.893.214,20)	1.010.605,21	(72.393.651)

Sumber : Data diolah 2016

Keuntungan Finansial	522.239.806,30
Keuntungan Ekonomi	594.633.457,67
Transfer Output (OT)	(73.816.705,53)
Transfer Input Tradeable (IT)	(2.433.659,37)
Transfer Input Faktor (FT)	1.010.605,21
Transfer Bersih (NT)	(72.393.651)
Rasio Biaya Privat (PCR)	0,1040
Rasio BSD (DRC)	0,0911
Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)	0,8898
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)	0,8462
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	0,8909
Koefisien Keuntungan (PC)	0,8783
Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)	(0,1080)

Indikator untuk mengetahui dampak kebijakan terhadap output dan input *tradeable* apakah bersifat menghambat atau melindungi produksi lada hitam domestik dapat dijelaskan dari nilai EPC. Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai EPC pada perusahaan komoditas lada hitam di Kabupaten Lampung Timur siklus produksi 20 tahun adalah kurang dari satu ($EPC < 1$) yaitu sebesar 0,8909 (Tabel 2). Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani lada cenderung membayar harga input *tradeable* dan menjual harga output tidak sesuai dengan harga yang seharusnya (harga sosial). Kondisi ini membuktikan bahwa secara simultan kebijakan pemerintah terhadap output – input tidak memberikan perlindungan yang efektif bagi petani lada untuk berproduksi.

KESIMPULAN

Usahatani lada hitam di Kabupaten Lampung Timur memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) dan nilai DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) masing-masing sebesar 0,1040 dan 0,0911 sehingga layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Kebijakan terhadap input *tradeable* cukup efektif dengan nilai NPCI < 1 yaitu sebesar 0,8462 berarti petani membayar harga input tersebut lebih rendah dari harga pasaran dunia karena adanya subsidi input khususnya pupuk sehingga menguntungkan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. 2010. *Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Komoditas Lada Hitam di Kabupaten Lampung Utara*. Thesis. UNILA.
- Halwani. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Hasibuan AM. dan B. Sudjarmoko. 2008. *Dayasaing Usahatani Lada di Lampung*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri. *Buletin RISTRI Vol. 1 (1)*.
- International Pepper Community. 2015. *Pepper Statistical Yearbook 2014*. www.ipcnet.org. IPC. Jakarta
- Kurniawan, A.Y. 2011. *Analisis Daya Saing Usahatani Jagung pada Lahan Kering Di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*. Vol. 1 (2)
- Kemala, S.. 1996. *Prospek dan Pengusahaan Lada, Monograf Tanaman Lada*, Balittro, Bogor. 12-17.
- Monke, E.A. and S.R. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University. Ithaca.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014. *Buletin Triwulanan Ekspor-Import Volume VI Nomor 1 Tahun 2014*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015. *Outlook Lada Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Simatupang, P. 2005. *Daya Saing dan Efisiensi Usahatani Jagung Hibrida di Indonesia. Dalam Faisal Kasryno, dkk (Ed.). Ekonomi Jagung Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.